

## Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Agresif Remaja yang Belajar Pencak Silat

*Robiatul Adawiyah<sup>1)</sup>*

Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Yudharta Pasuruan

E-mail : [robautul@gmail.com](mailto:robautul@gmail.com)

*Estalita Kelly<sup>2)</sup>*

Fakultas Psikologi, Universitas Yudharta Pasuruan

Email : [Esta.kelly@gmail.com](mailto:Esta.kelly@gmail.com)

**Abstract.** Aggressive behavior is a form of action with the intention of hurting and can harm other people which can have an impact on the individual as well as the victim (other people). Negative self concept will lead to insecurity and this can invite compensation by acting aggressively to objects around the individual who are based on an excessive sense of helplessness. This study aims to determine the relationship between self concept and aggressive behavior in adolescents who learn pencak silat. The subjects of the study were youths of pencak silat in Malang, 48 women and 27 boys. Data collection used in this study is a scale of aggressive behavior and a scale of self concept. The validity test results obtained 31 valid items for the aggressive behavior scale and 35 valid items for the self concept scale. The calculation of reliability on the scale of aggressive behavior and self concept was calculated using analysis of variance hoit. Obtained is 0.993 for the scale of aggressive behavior and 0.983 for the scale of self concept. The data analysis was calculated using Product Moment Correlation analysis, it was obtained rxy of -0.89, which means that there is a very significant relationship between Self concept and Aggressive Behavior.

**Keywords :** *Self Concept, Aggressive Behavior.*

**Abstrak.** Perilaku agresif merupakan bentuk tindakan dengan maksud melukai dan dapat merugikan orang lain yang dapat menimbulkan dampak dari individu tersebut juga korban (orang lain). Konsep diri negative akan menimbulkan rasa tidak percaya diri dan ini dapat mengundang kompensasi dengan bertindak agresif kepada obyek-obyek yang ada di sekitar diri individu yang bersangkutan yang dilandasi oleh rasa ketidak berdayaan yang berlebihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku agresif pada remaja yang belajar pencak silat. Subjek penelitian adalah remaja pencak silat di Malang, 48 perempuan dan 27 laki-laki. Pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini adalah skala perilaku agresif dan skala konsep diri. Hasil uji validitas diperoleh 31 aitem valid untuk skala perilaku agresif dan 35 aitem valid untuk skala konsep diri. Perhitungan realibilitas pada skala perilaku

agresif dan konsep diri dihitung dengan menggunakan analisis varians hoyn. Diperoleh sebesar 0,993 untuk skala perilaku agresif dan 0,983 untuk skala Konsep diri. Analisis data dihitung menggunakan analisis *Korelasi Product Moment* diperoleh rxy sebesar -0,89 yang berarti bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara Konsep Diri dan Perilaku Agresif.

**Kata kunci :** *Konsep diri, perilaku agresif.*

Pencak silat telah ditetapkan sebagai warisan tak benda milik Indonesia pada tanggal 12 Desember 2019 oleh UNESCO. Pencak silat mengajarkan kita untuk dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhan sesama manusia dan lingkungannya. Pencak Silat adalah seni bela diri dari hasil budaya manusia Indonesia yang berguna untuk keselamatan diri dan dapat meningkatkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga dapat menyatu dalam lingkungan sekitar. Di tetapkannya pencak silat menjadi warisan budaya tak benda milik Indonesia tentu saja menjadi hal yang sangat membanggakan untuk masyarakat Indonesia.

Namun akhir-akhir ini di televisi banyak membicarakan tentang hal buruk mengenai kericuhan yang di timbulkan oleh pesilat dan berbagai

macam tindak kekerasan. Salah satunya yaitu bentrok suporter dengan salah satu Perguruan silat, yang terjadi di depan terminal Wilangon, di mana Perguruan silat pada pukul 01.30 WIB, pengeroyokan pun tidak bisa dihindarkan bahkan hingga pembakaran satu unit sepeda motor Honda CB dengan nomor polisi S 4353DT (Desember 2019 [tribunnews.com](http://tribunnews.com), [detik.com](http://detik.com), [kompas](http://kompas.com)).

Hal seperti ini juga terjadi di desa Lowokwaru kota Malang, pesilat melakukan tindak kekerasan pada beberapa warga desa, akhirnya warga melaporkan ke polisi. Polisi yang diterjunkan berhasil membekuk 43 anggota pesilat, dimana 38 orang diantaranya masih berstatus mahasiswa. Sekelompok pesilat ini memang sering meresahkan warga karena sering membuat kericuhan bahkan pernah ada

beberapa korban jiwa yang diakibatkan oleh perseteruan warga dengan sekelompok pesilat. Berdasarkan hasil penelitian dari 43 anggota pesilat, ada 38 orang diantaranya yang konsep dirinya rendah ketika berkumpul dengan kelompoknya, sehingga mengakibatkan orang tersebut berperilaku agresif (Malangtimes.com)

Perilaku agresif merupakan suatu bentuk tindakan dengan maksud melukai, dapat merugikan orang lain dan dapat menimbulkan dampak dari individu tersebut juga korban (orang lain). Menurut Handayani (2009) dampak perilaku agresif antara lain: Dampak bagi korban (lingkungannya), yaitu dapat menimbulkan ketakutan bagi anak-anak lain dan akan terciptanya hubungan sosial yang kurang sehat.

Deitz (dalam Burns, 2009) mengemukakan perilaku agresif itu mewakili konflik yang terinternalisasi dalam diri individu yang akan mengganggu hubungan dirinya sendiri dengan masyarakat. Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep diri para

pesilat remaja terutama mengenai *self esteem* yang merupakan komponen evaluatif dari konsep diri dimana menurut Krahe (2009) mengasumsikan bahwa rendahnya self esteem akan memicu perilaku agresif dan perasaan negatif mengenai "diri" akan membuat individu lebih berkemungkinan untuk menyerang individu lain. Konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai dirinya secara keseluruhan sebagai hasil observasi terhadap dirinya sendiri di masa lalu dan masa yang sekarang (Hurlock, 2009).

Menurut Saad (2009) mengemukakan bahwa perkelahian pelajar sebenarnya bersumber pada kegagalan mengelola hasil kolaborasi antara kecenderungan agresivitas remaja dengan lingkungan, orang tua, dan konsep diri individu. Konsep diri remaja juga sangat menentukan terhadap perilaku agresif remaja terutama pada perkelahian pelajar. Remaja yang mempunyai konsep diri positif, cenderung bersikap optimistis dan percaya diri. Sebaliknya, remaja yang mempunyai konsep diri negatif akan

bersikap rendah diri, pesimistis, minder, dan menarik diri dari lingkungan atau komunitasnya. Secara teori, agresivitas remaja akan mengarah ke tingkat destruktif bila kualitas lingkungan, kualitas hubungan orangtua, dan konsep diri semuanya negatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan Antara konsep diri dengan perilaku agresif. Serta agar dapat mengetahui sejauh mana hubungan antara keduanya. Manfaat penelitian ini yaitu dalam penelitian yang akan dilakukan, diharapkan dapat memberikan masukan pada bidang psikologi pendidikan yang membahas tentang hubungan konsep diri dengan perilaku agresif remaja yang belajar pencak silat. Bagi lokasi penelitian, diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk mengendalikan perilaku agresif. Bagi pembaca, sebagai tambahan informasi agar dapat mengontrol perilaku agresifnya.

### **Perilaku Agresif**

Perilaku agresif menurut Via Salbiah (2012) adalah suatu perilaku, kecenderungan atau stimulus yang tidak menyenangkan atau merugikan, baik perilaku fisik maupun verbal, yang dilakukan satu pihak kepada pihak lainnya dengan maksud untuk menyakiti baik secara fisik maupun psikologis dan dengan harapan bahwa perilaku atau tindakan tersebut akan mencapai hasil yang diinginkan atau mempunyai tujuan

Menurut Breakwell (2010), perilaku agresif adalah setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu. Baron dan Richardson (dalam Krahe, 2009) mendefinisikan perilaku agresif merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu.

### **Aspek-aspek Perilaku Agresif**

Dari beberapa definisi menurut para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa Perilaku Agresif menurut Buss dan Perry (dalam, Via Salsabiah 2012) dibagi menjadi 4 aspek :

#### **a. Agresi Fisik**

Memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit. Kepribadian individu dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan karakteristik perilaku dan berfikir.

#### **b. Agresi verbal**

Berdebat, berteriak, menjerit, mengancam, memaki.

#### **c. Amarah**

Temperamental, mudah tersulut amarah.

#### **d. Rasa Permusuhan**

Pendendam, mudah cemburu, mudah curiga.

### **Faktor Penyebab Perilaku Agresif**

Menurut Tri Dayakisni dan Hudainah (2009) terdapat tiga hal yang membuat seseorang mengalami kesepian:

#### **a. Provokasi**

Bisa mencetuskan agresi karena provokasi itu oleh pelaku agresi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu.

#### **b. Deindividuasi**

Mengarahkan seseorang pada keleluasaan dalam melaksanakan tingkah laku agresi sehingga agresi yang dilakukan lebih intens. Khususnya efek dari penggunaan tehnik-tehnik dan senjata modern yang membuat tindakan agresi sebagai tindakan non-emosional sehingga agresi yang diakukannya lebih intens

#### **c. Kekuasaan dan kepatuhan**

Peranan kekuasaan sebagai pengarah kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan itu, yakni kepatuhan. Bahkan kepatuhan itu sendiri diduga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan dan pengaruh agresi yang kuat.

## **Konsep Diri**

Konsep diri menurut Burns (dalam, Cahyanta 2011) adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri dan terdiri dari keyakinan-keyakinan evaluasi dan kecenderungan perilaku

Agustiani (2009) berpendapat konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Fitts (Agustiani, 2009) menambahkan konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of refrence*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Konsep diri menurut Rogers adalah kesadaran batin yang tetap mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku (dalam Sobur, 2009). Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh individu merupakan gambaran diri individu

tentang aspek fisiologis maupun psikologis yang berpengaruh pada perilaku individu dalam penyesuaian diri dengan orang lain.

## **Aspek Konsep Diri**

Aspek Konsep diri menurut Calhoun dan acocella (2009) di bagi menjadi 3 aspek :

### a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri. Dalam benak kita ada satu daftar julukan yang menggambarkan kita, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan dan lain sebagainya.

### b. Harapan

Pada saat kita mempunyai satu set pandangan tentang siapa kita, kita juga mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan kita menjadi apa di masa mendatang. Pendeknya kita mempunyai pengharapan bagi diri kita sendiri. Pengharapan ini merupakan diri-ideal. Diri-ideal tersebut sangat berbeda untuk tiap individu. Seseorang mungkin melihat masa depan dirinya sangat bagus memakai jaket dengan

tambalan di siku dan memberi kuliah dari mimbar di kelas yang penuh dengan mahasiswa. Diri-ideal orang lain di masa mendatang mungkin berupa orang yang di dalam rumah yang besar dengan “*Lincoln Continental*” putih besar yang diparkir di depan.

c. Penilaian

Penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Kita berkedudukan sebagai penilai tentang diri kita sendiri setiap hari, mengukur apakah kita bertentangan dengan (1) “saya-dapat-menjadi apa”, yaitu pengharapan kita bagi kita sendiri dan (2) “saya-seharusnya-menjadi apa” yaitu standar kita bagi diri sendiri. Semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran kita tentang siapa kita dan gambaran tentang seharusnya kita menjadi apa atau dapat menjadi apa, akan semakin rendah rasa harga-diri kita. Orang yang hidup sesuai dengan standar dan harapan-harapan untuk dirinya sendiri yang menyukai siapa dirinya, apa yang sedang dikerjakan, akan ke mana dirinya, akan memiliki rasa harga-diri tinggi. Sebaliknya, orang yang terlalu jauh dari

standar harapan-harapannya akan memiliki rasa harga-diri rendah. Evaluasi kita tentang diri kita sendiri merupakan komponen konsep-diri yang sangat kuat.

### Faktor Penyebab Konsep Diri

Menurut Rini (2009), ada 4 faktor yang mempengaruhi harga diri:

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh turut menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak akan membentuk konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai.

b. Kegagalan

Kegagalan terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan

membuat orang merasa dirinya tidak berguna

c. Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsikan secara negatif.

d. Kritik Internal

Mengkritik diri sendiri terkadang memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

**Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Agresif**

Konsep diri yang positif cenderung mendorong sikap optimistik dan percaya diri yang kuat untuk

menghadapi situasi apa saja di luar individu. Sementara itu sebaliknya konsep diri negatif akan menimbulkan rasa tidak percaya diri dan ini dapat mengundang kompensasi dengan bertindak agresif kepada obyek-obyek yang ada di sekitar diri individu yang bersangkutan yang dilandasi oleh rasa ketidak berdayaan yang berlebihan Hasbalah (2009).

Hurlock (dalam Burns, 2010) mengemukakan bahwa konsep diri yang tidak realistis kemungkinan besar memunculkan perilaku agresif dari pola perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2016) menunjukkan bahwa konsep diri dan agresivitas memiliki korelasi sebesar 0,41 yang berarti konsep diri memiliki hubungan yang cukup kuat dengan sikap agresivitas

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suci (2016) Konsep diri sebagai penentu individu untuk berperilaku agresif, karena dapat mempengaruhi

bagaimana individu menerima dirinya, baik secara fisik atau psikis.

Masa remaja, menurut Hall (dalam Santrock, 2009) dianggap sebagai masa topan badai dan stress (*storm and stress*), karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Sementara individu masih harus mencari figur atau format yang tepat untuk membentuk identitas dirinya sebagai remaja. Masa remaja selain disebut masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dilandasi dengan adanya perubahan aspek-aspek fisik, psikis dan psikososial yaitu sekitar usia 10-20 tahun

Santrock (2009) masa remaja juga disebut masa pencarian identitas diri. Masa peralihan bukan berarti suatu masa akan terputus atau berubah begitu saja dari masa sebelumnya tetapi apa yang telah terjadi di masa sebelumnya akan berpengaruh pada masa berikutnya dan masa yang akan datang. Akibat dari masa peralihan tersebut banyak remaja laki-laki maupun perempuan mengalami masalah emosional seperti mudah marah, mudah

tersinggung, mudah terpengaruh, putus asa dan kurang mampu mengendalikan emosinya sehingga seringkali remaja melakukan kekerasan atau perilaku agresif seperti melakukan pengeroyokan, pengrusakan, atau kejahatan lainnya.

Perilaku agresif memiliki arti segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental Berkowitz (2009).

Perilaku agresif dapat muncul dengan berbagai cara dan dapat dilihat dalam tindakan yang berbeda. Amarah merupakan salah satu penyebab timbulnya perilaku agresif Mu'tadin (2006). Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, memukul, menghancurkan atau melemparkan sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi. Oleh karena itu para ahli telah menawarkan beberapa prosedur untuk mengendalikan perilaku agresif tersebut (dalam Saputro, 2015). Salah satunya dengan menyalurkan perilaku

agresifnya ke hal-hal yang berguna dan dapat diterima oleh masyarakat semisal dengan mengikuti olahraga.

Menurut Gunarsa (2009) pada cabang olahraga tertentu sering diperlukan perilaku agresif, dimana para atlet menunjukkan usaha yang aktif, menyusun strategi untuk menguasai permainan dan mencapai kemenangan, salah satunya adalah pada olah raga bela diri pencak silat. Pada olah raga pencak silat sangat membutuhkan perilaku agresif yang tinggi untuk dapat mencapai kemenangan dalam suatu pertandingan. Namun dengan mengikuti pencak silat, individu juga diharapkan untuk bisa mengendalikan emosi dirinya dan tidak menyalahgunakan kemampuan bela dirinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik. Deitz (dalam Burns, 2010) mengemukakan bahwa kejahatan atau perilaku agresif itu mewakili konflik yang terinternalisasi dalam diri individu akan mengganggu hubungan dirinya sendiri dengan masyarakat.

Konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai dirinya secara keseluruhan sebagai hasil observasi terhadap dirinya sendiri di masa lalu dan masa yang sekarang. Konsep diri mencakup aspek fisik dan aspek psikis (dalam Dariyo, 2010). Sejauh mana individu menyadari dan menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, maka akan mempengaruhi pembentukan konsep dirinya. Jika individu mampu menerima kelebihan dan kekurangan tersebut, dalam diri individu akan tumbuh konsep diri positif, sebaliknya bagi yang tidak mampu menerimanya maka cenderung menumbuhkan konsep diri negatif. Konsep diri yang baik akan mempengaruhi kemampuan individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan dengan baik. Sebaliknya, yang konsep dirinya negatif cenderung menghambat dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya sehingga dengan rendahnya konsep diri individu akan menyebabkan timbulnya perilaku yang menyimpang Duzek (2009) dan

cenderung individu melakukan kekerasan atau perilaku agresif seperti melakukan pengeroyokan, pengrusakan, atau kejahatan lainnya.

Berkowitz (2009) dalam teorinya tentang perasaan negatif sebagai akar agresi emosional, mengungkapkan tentang kondisi psikologis yang tertekan dapat membawa individu pada perilaku agresif. Rasa rendah diri yang merupakan manifestasi dari adanya konsep diri yang rendah dapat menyebabkan perasaan yang tidak mengenakan, yang dalam prakteknya dapat membawa individu pada perilaku agresif. Begitupula dengan Reckles, Dinitz dan Murray (1956) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan pencegah terhadap tindakan kejahatan setelah mendapatkan bahwa murid-murid sekolah dengan konsep diri yang positif tidak berkemungkinan untuk melakukan tindakan kejahatan (dalam Burns, 2010). Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat adanya hubungan antara konsep diri dengan perilaku agresif pada remaja yang belajar pencak silat

Individu dengan harga diri yang tinggi memiliki perasaan yang berasal dari penerimaan diri sendiri tanpa syarat, walaupun melakukan kesalahan, kekalahan dan kegagalan, tetap merasa sebagai orang yang penting dan berharga (Stuart, dalam Hidayati, 2016). Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. seorang lansia yang memiliki harga diri yang cukup tinggi, dia akan yakin dapat mencapai apapun yang dia dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi lansia tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai sesuatu yang diinginkan. Sebaliknya, lansia yang memiliki harga diri yang rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Pada lansia yang memiliki harga diri rendah inilah sering muncul perasaan kesepian.

Karakteristik harga diri pada individu ada yang tinggi maupun rendah. Individu dengan harga diri

tinggi, cenderung puas dengan karakter dan kemampuan diri, Adanya penerimaan dan penghargaan diri positif, memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri, bereaksi terhadap stimulus pada lingkungan sosial. Individu dengan harga diri yang tinggi lebih bahagia dan lebih kuat dalam menghadapi tuntutan lingkungan daripada individu dengan harga diri yang rendah. Individu dengan harga diri tinggi cenderung merasa puas dan bangga dengan dirinya, lebih sering mengalami perasaan senang dan bahagia, dapat menerima kegagalan dan bangkit dari kekecewaan akibat gagal, memandang hidup secara positif dan mengambil sisi positif dari kejadian yang dialami, optimis dan mengambil resiko, serta berfikir konstruktif (McKay & Fanning, dalam Yusuf, 2016).

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan membatasi permasalahan yang ada pada rumusan permasalahan. Metode kuantitatif adalah metode dengan data

penelitian berupa angka – angka dan analisis menggunakan statistik. Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Kota Malang, dengan jumlah keseluruhan populasi sebanyak 500 pesilat remaja. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random Sampling* dengan 75 responden. Ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu Konsep Diri sebagai variabel terikat dan Perilaku Agresif sebagai variabel bebas.

Perilaku agresif adalah tingkah laku menyerang seseorang, merusak barang, berkata kasar, berteriak, mengancam, mengejek, menyebar gossip, balas dendam, menentang, mudah marah, iri hati, ketidak puasan, prasangka buruk.

Konsep diri adalah sebuah persepsi penerimaan terhadap bentuk tubuhnya, penerimaan terhadap bentuk penampilannya, penerimaan terhadap kondisi tubuhnya, penerimaan terhadap pandangan orang lain, perasaan yang muncul saat berhadapan dengan orang lain, perasaan dirinya sebagai anggota masyarakat, hubungannya dengan teman tanggapan orang lain tentang

dirinya, kerjasama dengan orang lain, keberasaan tentang dirinya, sikap terhadap apa yang ada pada dirinya, kemampuan yang ada pada dirinya, sikap terhadap pendidikan, sikap terhadap materi, kesadaran belajar, menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam pejaran, perhatian terhadap tugas-tugas, nilai yang di capai.

### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu skala konsep diri yang memiliki koefisien validitas yang berkisar dari 0,3 – 0,9770 dan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,983. Untuk skala perilaku agresif koefisien validitas yang berkisar antara 0,3 – 0,956 dan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,993. Untuk skala konsep diri terdapat 35 aitem valid dari 40 aitem yang sudah di uji cobakan, sedangkan untuk skala perilaku agresif terdapat 31 aitem yang valid dari 40 aitem yang di uji cobakan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis korelasi *Product moment*.

### **Analisa Data**

Analisa data dilakukan melalui beberapa tahap yang dimulai dengan editing untuk memeriksa kelengkapan data. Kemudian peneliti memasukkan (*entry*) data ke dalam komputer. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment*.

### **Hasil**

Berdasarkan hasil uji normalitas di ketahui nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$ , maka dapat di simpulkan bahwa nilai residual berdistribusi tidak normal.

Hasil perhitungan korelasi *product moment* di peroleh  $r_{xy}$  sebesar -0,89. Maka dapat di nyatakan korelasi negatif dan dapat di simpulkan bahwa hubungan antara perilaku agresif dan konsep diri memiliki korelasi. Dengan sumbangan relatif perilaku agresif dengan konsep diri sebesar -0,89 melebihi *r*-teoritik nilai *r* tab 1% 0,296 dan *r* tab 5% 0,227.

Tabel 1.  
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.94967591
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.063
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		2.177
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

Tabel 3.  
Hasil Hitung Korelasi

$\Sigma xy$	$\Sigma x^2$	$\Sigma y^2$	Rxy	r tab 1%
82741,9	115540,3	74144,9	-0,89	0,296

### Diskusi

Dari perhitungan statistik dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment di peroleh rxy sebesar -0,89 dapat di ketahui bahwa hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku agresif dengan konsep diri pada remaja yang belajar pencak silat "diterima". Dari hasil perhitungan korelasi Product moment di peroleh sebesar -0,89 di ketahui lebih besar dari nilai r tab 1%=

0,296 dan nilai r tab 5%= 0,227 maka dapat di nyatakan sangat signifikan dan dapat menyimpulkan bahwa korelasi antara Konsep diri dengan Perilaku agresif sangat signifikan.

Hasil penelitian yang telah di lakukan pada salah satu perguruan di kota Malang memperoleh penjelasan bahwa Perilaku Agresif memiliki hubungan dengan konsep diri. Menurut beberapa ahli menyatakan bahwa agresivitas remaja akan mengarah ke

tingkat destruktif bila kualitas lingkungan, kualitas hubungan orangtua, dan konsep diri semuanya negatif (Saad 2009).

Konsep diri adalah sebuah persepsi penerimaan terhadap bentuk tubuhnya, penerimaan terhadap bentuk penampilannya, penerimaan terhadap kondisi tubuhnya, penerimaan terhadap pandangan orang lain, perasaan yang muncul saat berhadapan dengan orang lain, perasaan dirinya sebagai anggota masyarakat, hubungannya dengan teman tanggapan orang lain tentang dirinya, kerjasama dengan orang lain, keberasaan tentang dirinya, sikap terhadap apa yang ada pada dirinya, kemampuan yang ada pada dirinya, sikap terhadap pendidikan, sikap terhadap materi, kesadaran belajar, menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam pejaran, perhatian terhadap tugas-tugas, nilai yang di capai. Individu dengan konsep diri tinggi akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sedangkan individu dengan konsep diri rendah akan mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri serta memicu perilaku menyimpang dan berperilaku agresif.

Perilaku agresif adalah tingkah laku menyerang seseorang, merusak barang, berkata kasar, berteriak, mengancam, mengejek, menyebarkan gosip, balas dendam, menentang, mudah marah, iri hati, ketidakpuasan, prasangka buruk.

Konsep diri yang positif cenderung mendorong sikap optimistik dan percaya diri yang kuat untuk menghadapi situasi apa saja di luar individu. Sementara itu sebaliknya konsep diri negatif akan menimbulkan rasa tidak percaya diri dan ini dapat mengundang kompensasi dengan bertindak agresif kepada obyek-obyek yang ada di sekitar diri individu yang bersangkutan yang dilandasi oleh rasa ketidakberdayaan yang berlebihan (Hasbala 2009).

Menurut Krahe (2009) mengasumsikan bahwa rendahnya *self esteem* akan memicu perilaku agresif dan perasaan negatif mengenai "diri" akan membuat individu lebih berkemungkinan untuk menyerang individu lain. Konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai dirinya secara keseluruhan sebagai hasil

observasi terhadap dirinya sendiri di masa lalu dan masa yang sekarang.

Konsep diri mencakup aspek fisik dan aspek psikis (dalam Dariyo, 2009). Aspek fisik meliputi warna kulit, bentuk tubuh, tinggi badan, dan wajah. Sedangkan aspek psikologis meliputi kebiasaan, kepribadian, watak, sifat-sifat, kecerdasan, minat-bakat, dan kemampuan-kemampuan lainnya. Sejauh mana individu menyadari dan menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, maka akan mempengaruhi pembentukan konsep dirinya. Jika individu mampu menerima kelebihan dan kekurangan tersebut, dalam diri individu akan tumbuh konsep diri positif, sebaliknya bagi yang tidak mampu menerimanya maka cenderung menumbuhkan konsep diri negatif. Konsep diri yang positif akan mempengaruhi kemampuan individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan secara baik. Sebaliknya, individu yang konsep dirinya negatif cenderung terhambat dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya sehingga dengan rendahnya konsep diri

individu akan menyebabkan timbulnya perilaku yang menyimpang (Duzek, 2010) dan cenderung individu melakukan kekerasan atau perilaku agresif seperti melakukan pengeroyokan, pengrusakan, atau kejahatan lainnya.

Berkowitz (2009) dalam teorinya tentang perasaan negatif sebagai akar agresi emosional, mengungkapkan tentang kondisi psikologis yang tertekan dapat membawa individu pada perilaku agresif. Rasa rendah diri yang merupakan manifestasi dari adanya konsep diri yang rendah dapat menyebabkan perasaan yang tidak mengenakan, yang dalam prakteknya dapat membawa individu pada perilaku agresif. Begitupula dengan Reckles, Dinitz dan Murray (1956) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan pencegah terhadap tindakan kejahatan setelah mendapatkan bahwa murid-murid sekolah dengan konsep diri yang positif tidak berkemungkinan untuk melakukan tindakan kejahatan (dalam Burns, 1993). Adapun penelitian sebelumnya oleh Fatayati (2009) yang mengukur hubungan antara persepsi

terhadap stigma sosial dan konsep diri dengan sikap agresif pada mantan pecandu zat adiktif, dari salah satu hasil analisisnya menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara konsep diri dengan sikap agresif. Berdasarkan teori-teori, penelitian sebelumnya, dan fenomena yang ada, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku agresif pada remaja yang belajar pencak silat.

Menurut Saad (2009) mengemukakan bahwa perkuliahian pelajar sebenarnya bersumber pada kegagalan mengelola hasil kolaborasi antara kecenderungan agresivitas remaja dengan lingkungan, orangtua, dan konsep diri. Konsep diri remaja juga sangat menentukan terhadap perilaku agresif remaja terutama pada perkuliahian pelajar. Remaja yang mempunyai konsep diri positif, cenderung bersikap optimistis dan percaya diri. Sebaliknya, remaja yang mempunyai konsep diri negatif akan bersikap rendah diri, pesimistis, minder, dan menarik diri dari lingkungan atau komunitasnya. Secara teori, agresivitas remaja akan mengarah

ke tingkat destruktif bila kualitas lingkungan, kualitas hubungan orangtua, dan konsep diri semuanya negatif

### **Kesimpulan**

Dari hasil perhitungan korelasi *Product Moment* yang menyatakan bahwa korelasi negatif antara Konsep Diri dengan Perilaku agresif sangat signifikan. Dari perhitungan statistik dengan menggunakan teknik Analisis *Product Moment* dapat diketahui bahwa hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa " hubungan perilaku agresif terhadap konsep diri remaja yang belajar pencak silat " "diterima". Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri pada pesilat maka semakin rendah perilaku agresifnya dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi perilaku agresifnya

### **Saran**

1. Saran bagi perguruan

Bagi perguruan di harapkan agar pelajar pencak silat remaja dapat meningkatkan konsep dirinya dengan

mengapresiasi kondisi tubuh pesilat, mengapresiasi bentuk penampilan Pesilat, mempercayai potensi pesilat, menerima pandangan orang lain terhadap diri pesilat, mengendalikan perasaan yang muncul saat berhadapan dengan orang lain dengan cara latihan pernafasan dan meningkatkan sisi spiritualnya. sehingga bisa mengendalikan perilaku agresif dan dapat menyalurkan perilaku agresif dengan benar melalui pencak silat.

## 2. Saran bagi peneliti

Bagi penelitian selanjutnya agar peneliti di dalam penelitian selanjutnya dapat meneliti variabel selain yang berhubungan konsep diri, agar di dapat suatu struktur model perilaku agresif remaja yang lebih tepat sebab terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku agresif selain konsep diri remaja yaitu kecerdasan emosional

## Referensi

- Ardiyanti, N. 2015. Peran Penting Konsep Diri Dalam Membentuk Track Record. Jakarta. Salemba Humanika.
- Belmont. 2009. Intisari Psikologi Abnormal. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Burns, R. B. 2009. Konsep Diri Teori Pengukuran Perkembangan Dan Perilaku. Jakarta. Salemba Humanika.
- Cervone, D & Pervin, L. A. 2013. Kepribadian Teori Dan Penelitian Edisi 10. Jakarta. Salemba Humanika
- El-Idhami, D. 2014. Psikologi Perkembangan. Jakarta. Remaja Rosdakarya.
- Feist, J & feist, G. J. 2010. Teori Kepribadian. Jakarta. Salamba Humanika.
- Greene, B. dkk. 2009. Psikologi Abnormal. Jakarta. Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, S. D. 2015. Psikologi Perkembangan. Bandung. Libri.
- Hadinoto, S. R. dkk. 2014. Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada Press.
- Jahja, Y. 2015. Psikologi Perkembangan. Jakarta Barat. Gramedia.